

Pengembangan Metoda Pembelajaran Sistem Reproduksi Kelompok Tunarungu Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Ns. Yossi Fitriana*¹, Nentien Destri², Yellyta Ulsafitri³

^{1,2,3}STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

³Program Studi S1 Keperawatan, DIII Keperawatan, dan D III Kebidanan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

e-mail: ossifit@gmail.com¹, drnentiendestri@gmail.com², yellytaulsafitri28@gmail.com³

Abstract

Persons with disabilities are people who have long-term physical, mental, intellectual or sensory limitations who in interacting with the environment and attitudes of the community can encounter obstacles that make it difficult to participate fully and effectively based on mutual rights (Law Number 19 of 2011) Education for the deaf group is still designed in such a way, starting from a teacher-centered pattern, developing into interactive learning, and developing into network learning. Barriers to every child should not be the cause of failure of learning innovation (Kemendikbud RI, 2014). The PKM stage begins with a preliminary study in the context of data collection, signing of the MOU with the Bukittinggi Gerkatin Organization to the same perception activity from June 8 to July 13 2020. The Focus Group Discussion (FGD) activity was held on July 20, 2020 at Al Azhar Elementary School, Bukittinggi. Preparation for PKM activities in the form of training for Bukittinggi City SLB teachers was carried out after obtaining an activity permit from the Bukittinggi Kesbangpol, 15 participants participated in the training. The training activities began with participant registration, opening by the Bukittinggi City Social Service, conducting training for 2 days (24 to 25 July 2020). Training evaluation in the form of learning evaluation through microteaching activities and direct evaluation in several special schools to be established. This PKM activity is expected to contribute to Gerkatin Bukittinggi, especially for teachers in the class of the disability group; deaf

Abstrak

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kebersamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011). Pendidikan bagi kelompok tuna rungu tetap dirancang sedemikian rupa, bermula dari pola yang berpusat kepada guru, dikembangkan menjadi pembelajaran interaktif, serta berkembang menjadi pembelajaran jejaring. Hambatan pada setiap anak tidak boleh dijadikan penyebab gagalnya inovasi pembelajaran (Kemendikbud RI, 2014). Tahapan PKM diawali dengan studi pendahuluan dalam rangka pengumpulan data, penandatanganan MOU dengan Organisasi Gerkatin Bukittinggi sampai dengan kegiatan persamaan persepsi tanggal 8 Juni sd 13 Juli 2020. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2020 bertempat di SD Al azhar Bukittinggi. Persiapan kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan bagi guru SLB Kota Bukittinggi dilakukan setelah mendapatkan izin kegiatan dari Kesbangpol Bukittinggi, peserta pelatihan yang ikut sebanyak 15 orang. Kegiatan pelatihan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh Dinas Sosial Kota Bukittinggi, pelaksanaan pelatihan selama 2 hari (24 sd 25 Juli 2020). Evaluasi pelatihan dalam bentuk evaluasi pembelajaran melalui kegiatan *microteaching* dan evaluasi lansung di beberapa SLB yang akan ditetapkan. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Gerkatin Bukittinggi terutama bagi guru pada kelas kelompok disabilitas; tuna rungu

Keywords: *Metoda Pembelajaran, Sistem Reproduksi, Tuna Rungu, Guru*

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kebersamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011). Berdasarkan dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menunjukkan bahwa sebanyak 10% jumlah penduduk bumi merupakan penyandang disabilitas dan 20% berasal dari kelas ekonomi lemah.

Keberadaan kaum disabilitas ini sangat rentan, terhadap aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan, maupun kemasyarakatan. Kondisi di Indonesia sendiri, statistic menunjukkan bahwa jumlah orang yang memiliki permasalahan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang di dalamnya termasuk penyandang disabilitas, adalah 1,7 juta orang (Putri, 2015). Moh. Joni Yulianto mengatakan bahwa orang yang memiliki ketidakmampuan (disabilitas) adalah orang dengan gangguan fisik atau mental sehingga menimbulkan interaksi dengan lingkungan dan hambatan partisipasi. Adanya pandangan bahwa lingkungan sebenarnya memiliki masalah untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang disabilitas. Padahal kenyataannya masih ada masyarakat yang menilai bahwa disabilitas adalah bagian yang sama dengan masyarakat biasa. Hal ini menunjukkan fenomena dimana persepsi public tentang difabel lebih banyak didominasi oleh pemikiran dan interpretasi mayoritas yang nyatanya bukan difabel (Komunikasi dan penyandangdisabilitas, 2016).

Laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan terdapat 5.3% atau 360 juta jiwa penduduk dunia mengalami kecacatan pada pendengaran, 91% atau 328 juta jiwa adalah orang dewasa dimana 183 juta jiwa laki-laki, dan 145 juta jiwa perempuan dan 9% atau 32 juta jiwa adalah anak-anak (Kemenkes RI, 2013). Anak penyandang disabilitas rungu atau lebih dikenal dengan istilah tunarungu merupakan penyandang cacat fisik yang memiliki keterbatasan pada pendengaran (Try, 2019). Ada banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tuna rungu. Cara yang paling umum adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Dapat juga berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan kertas bagi mereka yang berpendidikan, atau pun perangkat CART (*Communication Access Realtime Translation*). Apa pun caranya, komunikator harus sopan dan memperhatikan penuh penyandang tunarungu (Bambang, 2018).

Keberhasilan proses pembelajaran bagi seseorang dapat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen pembelajaran tersebut terdapat pada diri guru, siswa, kondisi sarana prasarana, kurikulum, dan lain sebagainya. Keberadaan komponen pembelajaran ini akan terhubung dengan komponen lainnya, sehingga proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk sekolah inklusi, kesamaan hak pendidikan anak Indonesia bisa terealisasi. Dalam berbagai definisi, pendidikan inklusi dikatakan sebagai system pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus yang dapat secara bersama dengan teman sebayanya pada sekolah terdekat. Sementara sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang memberikan metode pembelajaran pada semua siswa tanpa membeda-bedakannya. Sekolah inklusi merupakan jenis sekolah yang menyediakan program pendidikan yang bersifat layak bagi para siswa yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa (Nuryani, dkk 2016).

Keterbatasan pendengaran pada remaja tunarungu menghambat akses informasi yang diterima secara tepat. Diperlukan pihak lain dalam membantu memberikan pemahaman materi kesehatan reproduksi sesuai dengan konsep pembelajaran bagi tunarungu. Pada kondisi demikian, peranan guru sangat diperlukan karena siswa remaja tunarungu banyak menghabiskan waktu di sekolah (Risye, 2013)

Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dialami remaja tuna rungu adalah mengenai akses informasi yang harus sesuai dengan keadaan mereka saat ini, dimana media informasi dan cara penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan agar pengertian dan pemahaman konsep kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu dapat ditingkatkan. Pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi bagi para remaja tunarugu secara umum lebih mudah dilakukan di sekolah formal karena disekolah formal dalam roses belajar menggunakan bahasa isyarat sebagaibahasa pengantar, sedangkan dirumah bagi orang tua hal ini sangat sulit dilakukan karena orang tua remaja sangat jarang dapat bekomunikasi penuh dengan menggunakan bahasa isyarat, sehingga pemberian informasi dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi bagi remaja tuna rungu sangat sulit untuk dilakukan ketika remaja tunarungu berada dirumah, tetapi pemberian Pendidikan kesehatan reproduksi tetap memerlukan dukungan dan peran serta orang tua di rumah agar remaja tunarugu memperoleh informasi yang tepat dan lengkap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami remaja itu sendiri (Nyoman, dkk 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 tahun 2004 tentang kesehatan reproduksi menyebutkan remaja berhak mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi. Meskipun demikian program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah untuk remaja tunarungu di Indonesia masih jarang mendapatkan perhatian pemerintah dan pendidik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kurikulum, sarana prasarana dan guru yang terlatih untuk menunjang peningkatan kesehatan reproduksi remaja tunarungu (Aziz, 2014).

Pada kenyataannya, peranan orang tua dan guru dalam membimbing anaknya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi belum maksimal. Banyak orang tua dan masyarakat masih menganggap pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah belum maksimal yang dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada anak dan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan peserta didik agar hidup sehat dan terhindar dari penyakit (Amrina, 2015)

Kesehatan reproduksi yang dialami remaja tunarungu adalah mengenai akses informasi yang harus sesuai dengan keadaan mereka saat ini, dimana media informasi dan cara penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan agar pengertian dan pemahaman konsep kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu dapat ditingkatkan. Hal ini karena jika tidak segera dilakukan maka akan menimbulkan masalah yang cukup serius terkait kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu, seperti, pelecehan seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit infeksi menular seksual (HIV/AIDS) (Nyoman, dkk 2019).

Hasil penelitian Sumaryanti, dkk tahun 2017 menunjukkan bahwa metoda belajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif Pendidikan Kesehatan Reproduksi remaja pada siswa tunarungu dinyatakan layak untuk digunakan karena dengan membuat media yang menarik akan memudahkan siswa tunarungu untuk menggunakannya.

Wawancara dengan Ketua Gerkatina Bukittinggi, mereka sangat butuh banyak kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada kelompok anak tuna rungu di Kota Bukittinggi. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan masih terbatas kepada anak, sedangkan mereka juga berharap adanya pembekalan ilmu bagi tenaga pengajar mereka. Metoda pembelajaran bagi para guru tetap membutuhkan banyak inovasi-inovasi, sehingga menjadikan dasar bagi Tim Pengusul untuk mempersiapkan para guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran, guna meminimalkan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, dirasa perlu untuk mengembangkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan adanya kasus-kasus pelecehan terhadap anak tuna rungu, dirasa perlu memberikan pembekalan kepada mereka khususnya tentang system reproduksi. Materi ini tentu membutuhkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga anak-anak faham. Untuk itu para guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, khususnya pada pembelajaran system reproduksi yang perlu mereka pahami sebagai anak dengan keterbatasan.

2. METODE

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan, Tim PKM telah melakukan beberapa kegiatan untuk menjelaskan tujuan pelaksanaan PKM, sasaran PKM, dan menggali data atau informasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PKM yang diuraikan sebagai berikut:

1) Kunjungan ke Kantor Gerkatina Kota Bukittinggi

Kegiatan yang dilakukan pada saat kunjungan ke Gerkatina Kota Bukittinggi pada tanggal 9 dan 11 Juni 2020 dalam rangka pengumpulan data untuk persiapan kegiatan PKM.

2) Kunjungan ke Kantor Dinas Sosial Kota Bukittinggi

Kunjungan ke kantor Dinas Sosial Kota Bukittinggi dilakukan oleh Tim PKM pada tanggal 15 Juni 2020 dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan maraknya

kejadian pelecehan seksual di masyarakat, dan beberapa diantaranya melakukan terhadap anak-anak tunarungu.

3) Kunjungan ke Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Sumatera Barat

Kunjungan dilakukan pada tanggal 25 Juni 2020, berdasarkan pembicaraan dengan Bagian Humas Gerkatin Kota Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa Guru Disabilitas Kelompok Tuna Rungu Gerkatin Kota Bukittinggi kebanyakan berasal dari Guru SLB yang mengajar di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah I Sumatera Barat. Secara prinsip Kacabdin memberikan izin pelaksanaan kegiatan PKM yang melibatkan beberapa orang Guru Disabilitas yang berada di bawah tanggung jawab beliau.

Kacabdin menjelaskan bahwa Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Sumbar terdapat di tiga Wilayah; Bukittinggi, Padang Panjang dan Padang Pariaman

4) Kerjasama Kegiatan PKM

Kerjasama kegiatan PKM antara STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi dan Organisasi Gerkatin Kota Bukittinggi telah ditandatangani pada tanggal 4 Juli 2020 oleh Ketua Gerkatin dan Ketua STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi. Kerjasama ini selain untuk kegiatan PKM yang telah direncanakan, akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang akan direncanakan oleh kedua pihak.

5) *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD dilaksanakan dalam rangka persiapan kegiatan PKM, telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2020 di SD Al Azhar Kota Bukittinggi.

b. Tahap Perencanaan

Berdasarkan kegiatan yang sudah direncanakan pada tahapan sebelumnya, izin kegiatan PKM telah dikeluarkan oleh Kesbangpol Bukittinggi pada tanggal 10 Juli 2020.

Tahapan yang telah dilakukan pada tahapan perencanaan adalah:

- 1) Dengan adanya kerjasama pihak terkait, tempat kegiatan PKM akan diadakan di Hall Bagian Keuangan Pemko Kota Bukittinggi
- 2) Distribusi surat untuk kegiatan PKM:
 - Undangan Pembukaan
 - Undangan Peserta Pelatihan
 - Undangan untuk Siswa Gerkatin
 - Undangan Wartawan
- 3) Persiapan Kit Pelatihan
- 4) Persiapan ATK, Spanduk, dan semua sarana prasarana yang

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 24 sd 25 Juli 2020, metode yang dilakukan dalam pelatihan ini yaitu metode *microteaching*. Sebelum dilakukan pelatihan tim PKM melakukan pretest kepada peserta pelatihan tentang system reproduksi hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru terhadap sistem reproduksi. Tanggal 25 Juli dilakukan Kembali posttest kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah mendapatkan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan, Tim PKM telah melakukan beberapa kegiatan untuk menjelaskan tujuan pelaksanaan PKM, sasaran PKM, dan menggali data atau informasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PKM yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kunjungan ke Kantor Gerkatin Kota Bukittinggi

Kegiatan yang dilakukan pada saat kunjungan ke Gerkatin Kota Bukittinggi pada tanggal 9 dan 11 Juni 2020 dalam rangka pengumpulan data untuk persiapan kegiatan PKM.



Gambar 1. Kunjungan ke GerkatIn Kota Bukittinggi

b. Kunjungan ke Kantor Dinas Sosial Kota Bukittinggi

Kunjungan ke kantor Dinas Sosial Kota Bukittinggi dilakukan oleh Tim PKM pada tanggal 15 Juni 2020 dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan maraknya kejadian pelecehan seksual di masyarakat, dan beberapa diantaranya melakukan terhadap anak-anak tunarungu



Gambar 2. Kunjungan Ke Kantor Dinas Sosial Kota Bukittinggi

c. Kunjungan ke Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Sumatera Barat

Kunjungan dilakukan pada tanggal 25 Juni 2020, berdasarkan pembicaraan dengan Bagian Humas GerkatIn Kota Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa Guru Disabilitas Kelompok Tuna Rungu GerkatIn Kota Bukittinggi kebanyakan berasal dari Guru SLB yang mengajar di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah I Sumatera Barat.

Tabel 1. Data Siswa dan Guru di SLB Kota Bukittinggi

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU	JUMLAH PESERTA DIDIK MENURUT KETUNAAAN										TOTAL PESERTA DIDIK	
			TUNAGRAHITA	TUNARUNGU	TUNANETRA	TUNADAKSA	TUNALARAS	TUNAWICARA	DOWN SYNDROM	AUTIS	HIPERAKTIF	KESULITAN BELAJAR		
1	SLBN 1 BUKITTINGGI	33	89	32	2	2								125
2	SLB AL AZHAR BUKITTINGGI	17	34	10	2			1		14	2			63
3	SLB AUTISMA PERMATA BUNDA	9	20	5	1					7	15		2	50
4	SLB AL IKHLAS BUKITTINGGI	15		3					1	5	87			96
5	SLB AUTISMA YPPA	13	7	3		2				5	29	2	2	50
6	SLB KARAKTER MANDIRI	8	18			1			1	9	6	5	3	25
7	SLB RESTU IBU BUKITTINGGI	9	9	2		1				4	9	4	2	31
	TOTAL	96	159	55	5	6	1	2	44	148	11	9	440	

d. Kerjasama Kegiatan PKM

Bukittinggi dan Organisasi GerkatIn Kota Bukittinggi telah ditanda tangani pada tanggal 4 Juli 2020 oleh Ketua GerkatIn dan Ketua STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi . Kerjasama ini selain untuk kegiatan PKM yang telah direncanakan, akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang akan direncanakan oleh kedua pihak.

e. *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD dilaksanakan dalam rangka persiapan kegiatan PKM, telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2020 di SD Al Azhar Kota Bukittinggi.



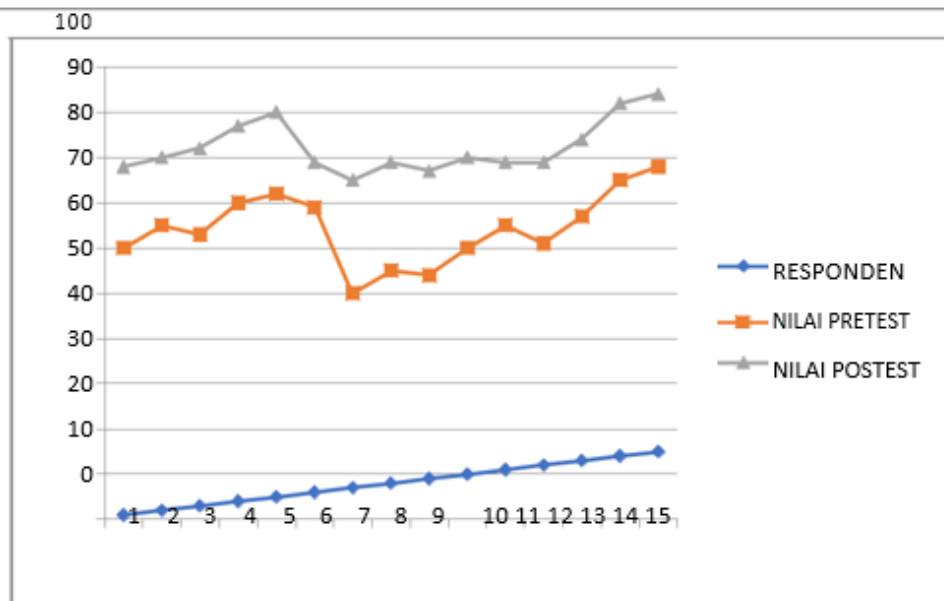
Gambar 3. Acara *Focus Group Discussion*

3.2 Tahap Perencanaan

Berdasarkan kegiatan yang sudah direncanakan pada tahapan sebelumnya, izin kegiatan PKM telah dikeluarkan oleh Kesbangpol Bukittinggi pada tanggal 10 Juli 2020.

3.3 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan PKM yang dilakukan pada tanggal 24-25 Juli tahun 2020. Evaluasi pelatihan dalam bentuk evaluasi pembelajaran melalui kegiatan *Microteaching* dan dalam bentuk evaluasi langsung yaitu berupa pretest dan posttest kepada para peserta pelatihan. Pelatihan ini diikuti oleh 15 orang Guru yang ada di SLB Kota Bukittinggi. Untuk kegiatan *Microteaching* selama pelatihan bisa dilihat pada link <https://youtu.be/p-DOi8g19Hs>. Adapun hasil bentuk evaluasi langsung dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 4. Hasil Pretest dan posttest peserta pelatihan

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu tugas dosen dalam tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan PKM dengan tema peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru disabilitas dalam rangka pengembangan metoda pembelajaran system reproduksi pada Kelompok Tuna Rungu Organisasi Gerkatin Kota Bukittinggi. Tahapan kegiatan PKM dilaksanakan sesuai rencana mulai dari tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan FGD dilaksanakan sebelum dilakukan pelatihan bagi guru SLB se Kota Bukittinggi. Hasil kegiatan PKM didokumentasikan, dipublikasikan dan akan dilaporkan secara sistematis

UCAPAN TERIMA KASIH

1. KemenristekDikti dan LLDikti Wilayah X
2. Organisasi Gerkatin Bukittinggi yang telah berkenan memberi izin sebagai mitra PKM
3. Ns. Junaidi Suparman Rustam. S.Kep, MNS selaku Ketua STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi
4. Diana Putri, M.Kebselaku Koordinator LPPM STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi
5. Keluarga, Teman dan Mahasiswa yang turut membantunya menyelesaikan proses PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AmrinaRosada. (2015). ImplementasiKebijakan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak BerkebutuhanKhusus di SekolahLuarBiasa Kota Yogyakarta. *Jurnal Medika Usada*.
- [2] Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182-204.
- [3] Bambang. M. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri bagian B Kota Jayapura . *Jurnal Studi Komunikasi dan media* Hal :151 – 166
- [4] Kemenkes. (2013). Jumlah Penyandang Cacat Di Indonesia tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI.
- [5] Komunikasi dan penyandang disabilitas. (2016). From <http://www.uajy.ac.id/berita/komunikasi-dan-penyandang-disabilitas/>
- [6] Nuryani, Hadisiwi, P & Karimah, K. E. (2016). Pola Komunikasi guru pada siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.6134>.
- [7] Nyoman.S.A, Desak. P.Y.K, Dyah P.D. (2019). Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada SiswaTunarungu di Sekolah Luar Biasa B Negeri Singaraja Bali. *Indonesian Journal of Health Research* Vol. 2, No. 2, 75-83.
- [8] Prayitno, Manulang B 2011 Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta : PT Grasindo
- [9] Putri, A. A. (2015). Perlindungan sosial, hak penyandang disabilitas. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2015/04/11/0643015/Perlindungan.Sosial.Hak.Penyandang.Disabilitas>.
- [10] Risyee. A.P. (2013). Peranan Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tunarungu. *Jurnal Universitas Airlangga*.
- [11] Surmayanti, Sudirman, Andi. S. (2017). Rancangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Tunarungu di SLB Minasa Baji Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- [12] Try .L.H, Sugianto, Hadi.S. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbentuk *Pop-Up* dan *Smash Book* Materi Sifat Cahaya Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu. *Unnes Physics Education Journal*.
- [13] Undang-Undang No 11 tahun 2019